

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI ERA POSTMODERN

Putri Ananda¹, Tuti Nuriyati², Ismawati³, Najma Qurrotul'Aini⁴
ptrannd28@gmail.com¹, tutinuriyati18@gmail.com², isma95847@gmail.com³,
najmaqurrotul.2004@gmail.com⁴

STAIN Bengkalis

ABSTRAK

Implementasi manajemen pendidikan dalam pembentukan akhlak di era postmodern sangat penting karena adanya keragaman nilai dan pandangan hidup yang sangat kompleks. Kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, telah menciptakan lingkungan yang menantang bagi pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan beradab dalam bertindak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Kesimpulan pada penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pembentukan akhlak dapat diimplementasikan dengan cara direncanakan (planning), diorganisir (organizing), dilaksanakan (actuating), dan dinilai (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara efektif.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Dan Pembentukan Akhlak.

ABSTRACT

The implementation of educational management in the formation of morals in the postmodern era is very important because of the diversity of values and views on life that are very complex. Rapid advances in technology and information have created a challenging environment for the formation of morals. This study aims to examine so that education not only produces individuals who are intellectually intelligent, but also wise and civilized in acting. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The conclusion of this study explains how the formation of morals can be implemented by planning, organizing, implementing, and evaluating in school activities effectively.

Keywords: Educational Management, And Formation Of Morals.

PENDAHULUAN

Era postmodern merupakan masa di mana muncul berbagai tantangan yang dapat mengubah kondisi di berbagai aspek, yang bisa menjadi ajang benturan nilai-nilai sosial budaya akibat derasnya sistem informasi dan transaksi elektronik yang berkembang. Bahkan di era seperti ini, sering kali kondisi sistem pendidikan sekarang ini menjadi perbincangan dan pembahasan di ranah pendidikan. Hal ini disebabkan oleh rusaknya moral dalam kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Kualitas pendidikan di Indonesia sedang menjadi keprihatinan khususnya para pelaku dan pemerhati pendidikan karena pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Pendidikan membutuhkan fondasi berupa pendidikan karakter, yaitu penanaman akhlak atau moralitas dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama yang diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berperilaku baik dan memiliki moral yang luhur.

Pendidikan pada hakikatnya berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, bahkan pendidikan merupakan produk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tidak lain adalah peserta didik. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dalam pendidikan diperlukannya pengelolaan yang baik, sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Akhlak mulia merupakan harapan bagi semua orang, karena dengan akhlak mulia

kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih baik, penyimpangan sosial dalam masyarakat pun akan berkurang. Kondisi tersebut dapat terwujud melalui pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik di berbagai lembaga pendidikan.

Kondisi yang biasa kita lihat saat ini banyak penyimpangan terjadi yang dilakukan oleh peserta didik pada lembaga pendidikan, seperti penggunaan obat-obatan, perbuatan asusila, tawuran antar pelajar, bahkan sampai pembunuhan. Hal ini tentu sangat miris, sekolah yang seharusnya sebagai sarana pembentukan dan pembinaan akhlak sepertinya terlihat gagal dalam melaksanakannya. Itulah mengapa manajemen akhlak sangat diperlukan.

Menciptakan akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menciptakan peserta didik berakhlak mulia, membutuhkan peran manajemen, karena menciptakan akhlak mulia, tidak semudah yang kita kira, tidak seperti manajemen produksi misalnya industri kain, cepat melihat hasil produknya, tetapi manajemen akhlak termasuk dalam rumpun sumber daya manusia, butuh proses yang panjang. Selain itu pengaruh variabel independen seperti kondisi ekonomi orang tua dan masyarakat, lingkungan sosial, modernisasi teknologi informasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Murdiyanto, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Data ini bersifat kualitatif, yaitu data dengan menggunakan deskriptif dari fakta atau fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau perangkat penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan subyeknya yaitu implementasi manajemen pendidikan dalam pembentukan akhlak di era postmodern.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi literatur sistematis yang akan memberikan pemahaman mendalam dan terstruktur berdasarkan berbagai sumber terpercaya yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Setelah memperoleh data, penulis dapat menganalisis berdasarkan masalah yang diamati untuk menarik kesimpulan. Di harapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif dan berkontribusi pada pemahaman teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan akhlak di era yang dinamis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pendidikan

Kata manajemen sesungguhnya berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang berarti to manage, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya management diterjemahkan orang ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan, dengan kata lain bahwa manajemen adalah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang.

Istilah manajemen terkadang dapat diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang

bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai suatu profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mendayagunakan semua sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik, berbasis iman, dan berorientasi pada akhlak mulia. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum hingga pengelolaan sumber daya manusia.

Secara tidak langsung kegiatan manajemen diartikan sebagai proses pengintegrasian sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan sesuatu. Sumber-sumber yang dimaksud pada istilah ini adalah mencakup orang-orang, alat-alat, media, bahan-bahan, uang serta sarana dan prasarana. Dapat disimpulkan bahwa istilah manajemen merupakan konsep yang secara umum sudah dipahami sebagai proses kegiatan yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Perencanaan (*planning*) adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta pemikiran sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sumber meliputi: sumber manusia, material, uang dan waktu. Perencanaan juga dapat bermakna sebagai semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa datang disertai dengan persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Pengorganisasian (*organizing*) dapat diartikan sebagai proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan sekolah itu.

Setelah melalui fase perencanaan dan pengorganisasian, maka tahap berikutnya adalah tahap penggerakan (*actuating*). Penggerakan merupakan proses untuk menumbuhkan semangat pada pendidik agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Penggerakan juga dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.

Tahapan manajemen yang terakhir dalam suatu kegiatan adalah proses pengawasan (*controlling*). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengendalikan semua unsur-unsur yang terkait dalam unsur kegiatan agar konsisten terhadap prinsip-prinsip kegiatan yang telah ditetapkan. Pengawasan juga dimaksudkan agar pihak-pihak yang bertanggung jawab menaati peraturan-peraturan yang ada. Pengawasan dapat dipahami sebagai tindakan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang perlu.

2. Pembentukan Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh

tubuh. Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia.

Akhlahk merupakan ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala penyimpangan. Nilai-nilai akhlahk yang diajarkan dalam Islam seharusnya dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia. Nilai-nilai aplikatif dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlahk yang diajarkan dalam Islam. Pertumbuhan akhlahk dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlahk.

Pada hakikatnya pembentukan akhlahk tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam untuk membentuk manusia seutuhnya. Akhlahk merupakan hasil dari adanya pembinaan, pendidikan, latihan, dengan menggunakan sarana pendidikan yang terprogram dan dilaksanakan dengan baik, hal ini menjadi asumsi bahwa akhlahk adalah hasil dari adanya pembinaan dan pembiasaan bukan terjadi dengan sendirinya.

3. Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlahk

Dalam pengimplementasian pembentukan akhlahk pada era postmodern penting untuk menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan partisipatif. Pembentukan akhlahk tidak lagi dipandang sebagai transfer nilai searah dari guru saja, melainkan sebagai proses kolaboratif dan reflektif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai secara implisit dalam berbagai mata pelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan prinsip-prinsip moral dengan situasi kehidupan nyata. Dimana pembentukan akhlahk terjadi secara alami melalui interaksi, pengalaman belajar, dan keteladanan yang membekali mereka dengan moral yang kuat untuk menghadapi kompleksitas zaman.

Manajemen akhlahk pada peserta didik akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, manajemen pembentukan akhlahk di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah itu sendiri. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pembentukan akhlahk itu direncanakan (planning), diorganisir (organizing), dilaksanakan (actuating), dan dinilai (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai.

a. Perencanaan Pembentukan Akhlahk

Tujuan pembentukan karakter akhlahk mulia merupakan kompetensi sikap sosial dan sikap spiritual yang diharapkan dapat terbentuk pada peserta didik dari hasil proses pembelajaran yang direncanakan sesuai visi dan misi sekolah dimana sasarannya adalah jenjang usia remaja dengan berbagai karakter dan latar belakangnya. Dalam membentuk akhlahk, proses pembelajaran harus dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik agar terbentuknya karakter yang diharapkan dengan maksimal.

Perencanaan manajemen pembentukan akhlahk hendaknya relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam itu sendiri menitikberatkan kepada totalitas pribadi manusia secara utuh yang meletakkan manusia sebagai titik tolak (starting point) dan sebagai titik tujuan (ultimate goal). Untuk itu, dalam sistem pendidikan Islam harus dapat mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab. Sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam proses manajemen terkait beberapa pertanyaan yang harus di jawab yaitu what, why, who, where, when, dan how.

Dalam kaitannya dengan perencanaan pembentukan akhlahk peserta didik, harus mencakup: (1) penentuan kebutuhan terkait dengan pembentukan akhlahk peserta didik yakni

sopan santun, gemar membaca, religius, dan cinta tanah air; (2) menentukan alasan adanya pembinaan akhlak bagi peserta didik; (3) menentukan subjek dan objek dari program pembentukan akhlak peserta didik; (4) menentukan tempat terlaksananya; (5) penentuan waktu dari pelaksanaan; dan (6) menentukan cara realisasi dari program pembentukan akhlak peserta didik.

Melalui perencanaan manajemen pembentukan akhlak yang baik akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna, sebagai ‘abd Allah dan khalifah al-Ard yang berakhlakul al-Karimah, secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini berarti dalam perencanaannya nilai-nilai akhlak secara eksplisif tercantum dalam visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan, dan direalisasikan dalam setiap mata pelajaran melalui kerja sama dengan keluarga orang tua siswa dan masyarakat.

b. Pengorganisasian Pembentukan Akhlak

Pengorganisasian pembentukan akhlak harus melibatkan seluruh warga didalamnya dengan adanya pembagian tugas. Adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik ini menyebabkan kegiatan yang direncanakan akan berjalan dengan baik. Terdapat beberapa guru yang mendapatkan tugas lebih, yaitu sebagai penanggung jawab sebuah kegiatan. Pengorganisasian pembentukan akhlak di sekolah harus dirancang dalam suatu program.

Program tersebut dirancang secara terencana dan terukur untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pembentukan dan pembinaan. Program ini merupakan bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan hukum. Dalam pembentukan akhlak, pembiasaan merupakan aspek yang penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, tenggang rasa, sabar, keadilan, kebersihan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Dalam pengorganisasian pembentukan akhlak dibutuhkan penegakan aturan. Pada proses awal pembentukan akhlak penegakan aturan merupakan setting limit, di mana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan oleh peserta didik. Penegakan aturan hendaknya dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan.

c. Pelaksanaan Pembentukan Akhlak

Penerapan pembentukan akhlak setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pembentukan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pembinaan akhlak kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pembinaan akhlak kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerja sama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Kerja sama dengan keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan akhlak peserta didik yang diharapkan.

Pelaksanaan pembentukan akhlak dilakukan untuk mengajarkan pada peserta didik mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik. Tidak hanya itu, menerapkan pembiasaan yang baik bagi peserta didik sejak dini juga perlu dilakukan, agar kebiasaan baik tersebut mendarah daging seiring tumbuh kembang peserta didik. Pembentukan ini perlu terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di

sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih).

Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk akhlak peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut. Selain itu, dalam pelaksanaannya sekolah memiliki wewenang untuk menyusun dan melaksanakan program sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekitar sekolah, kondisi peserta didik, dan juga sumber daya yang dimiliki.

d. Pengevaluasian Pembentukan Akhlak

Pengevaluasian pembentukan akhlak lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah: (1) mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati; (2) menyusun berbagai instrumen penilaian; (3) melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator; (4) melakukan analisis dan evaluasi; dan (5) melakukan tindak lanjut.

Dalam pengevaluasian hendaknya dilakukan dengan cara rapat oleh seluruh guru beserta kepala sekolah. Untuk meningkatkan pengawasan kepala sekolah hendaknya membuat program penilaian kepada guru atas kerjanya, berkomunikasi dengan orang tua siswa atas penyelenggaraan kegiatan.

Guru membuat laporan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembentukan akhlak di sekolah tersebut. Jadi, dalam proses ini yang dilakukan yaitu untuk mengawasi, menilai, monitoring, dan perbaikan serta apakah kegiatan telah sesuai dengan tujuan yang dilakukan oleh pemimpin (kepala sekolah) terkait program pembentukan akhlak peserta didik.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mendayagunakan semua sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik, berbasis iman, dan berorientasi pada akhlak mulia. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum hingga pengelolaan sumber daya manusia.

Pada hakikatnya pembentukan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam untuk membentuk manusia seutuhnya. Akhlak merupakan hasil dari adanya pembinaan, pendidikan, latihan, dengan menggunakan sarana pendidikan yang terprogram dan dilaksanakan dengan baik, hal ini menjadi asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari adanya pembinaan dan pembiasaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Dalam pengimplementasian pembentukan akhlak pada era postmodern penting untuk menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan partisipatif. Pembentukan akhlak tidak lagi dipandang sebagai transfer nilai searah dari guru saja, melainkan sebagai proses kolaboratif dan reflektif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai secara implisit dalam berbagai mata pelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan

prinsip-prinsip moral dengan situasi kehidupan nyata. Dimana pembentukan akhlak terjadi secara alami melalui interaksi, pengalaman belajar, dan keteladanan yang membekali mereka dengan moral yang kuat untuk menghadapi kompleksitas zaman.

Perencanaan manajemen pembentukan akhlak hendaknya relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam itu sendiri menitikberatkan kepada totalitas pribadi manusia secara utuh yang meletakkan manusia sebagai titik tolak (starting point) dan sebagai titik tujuan (ultimate goal). Pengorganisasian pembentukan akhlak harus melibatkan seluruh warga didalamnya dengan adanya pembagian tugas.

Pelaksanaan pembentukan akhlak dilakukan untuk mengajarkan pada peserta didik mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik. Pembentukan ini perlu terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih). Pengevaluasian pembentukan akhlak lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Almafahir, Ahmad, dan Ari Alpiansyah. (2021). "Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah." *SITTAH: Journal of Primary Education* 2, no. 2.
- Ardi, Nuri Shabrina Putri, Ahmad Yusuf Sobri, dan Desi Eri Kusumaningrum. (2019). "Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1.
- Dolong, Jufri. (2016). "Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran* V, no. 1.
- Ghozali, Ahnaf, Muhammad Nesor, dan Rina Setyaningsih. (2023). "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah." *Unisan Jurnal* 2, no. 3.
- Gunawan, Ruslan. (2023). "Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Margaasih." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1.
- Iryadana, Mohamad Razab, dan M M ST. (2023). "Manajemen Pengembangan Bisnis." Cipta Media Nusantara.
- Ismail. (2015). "Pengembangan Kualitas Manajemen Pendidikan." *ITTIHAD: Jurnal Kopertais XI Kalimantan* 13, no. 24.
- Mutakin, Tatan Zenal, Nurhayati, dan Indra Martha Rusmana. (2014). "Kota Tangsel Memiliki Motto." *EduTech* 1, no. 3.
- Rony, Rony, dan Siti Ainun Jariyah. (2020). "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1.
- Rusmaini. (2017). "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1.
- Sawaty, Ikhwan. (2018). "STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI Sawaty, I. (n.d.) STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN (Strategy For the Moral Guidance of Academy Santri Cottage Boarding School) DI PONDOK PESANTREN (Strategy For the Moral Guidance of Academy Santri Cot." *Al-Mau'izhah* 1, no. 1.
- Siti Aisyah, M M, Roni Wiranata, dan S Pd. (2024). "DASAR-DASAR MANAJEMEN: Teori Dan Praktek Dalam Organisasi & Pendidikan." Nas Media Pustaka.
- Subarkah, Rachmat, Bigar R. Siswa, Sri Rahayu, dan Yulia Ita A. (2023). "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sd Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman." *Jurnal Manajemen Bisnis dan Terapan* 1, no. 1.
- Utomo, Kurniawan Prambudi, Faroman Syarief, Muhammad Aziz Winardi, Rachmat Fadly, William Widjaja, Retno Setyorini, Tiris Sudrartono, Muhammad Hasan, Rizka Zulfikar, dan Diana Triwardhani. (2021). "Dasar Manajemen dan Kewirausahaan." Penerbit Widina.

Yusuf, Muhammad, Ali Arifin, dan M Slamet Yahya. (2023). "Tradisi Pendidikan dan Penanaman Akhlak di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Post Modern." MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1.

Zaini, Mohammad. (2019). "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK: Studi Pemikiran Tokoh." CV. Bildung Nusantara.